

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) bisa digunakan sebagai pemecah masalah dari munculnya konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Bahwa pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelolaan perusahaan akan diiringi dengan munculnya masalah pada biaya yang muncul, karena kurang sinkronnya kepentingan dan pendapat antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Biaya yang muncul dari timbulnya masalah disebut *agency cost*. Permasalahan yang dihadapi yaitu tentang kebijakan keuangan dari perusahaan, terutama atas pemutusan masalah pada pembiayaan kegiatan usaha yang mengacu pada dua pilihan yaitu akan menggunakan modal sendiri atau dengan hutang.

Pekerja kelas atas (*top management*), cenderung selalu bertindak atas kemauan dan kepentingannya sendiri sehingga perlu adanya mekanisme tentang aturan yaitu para pekerja haruslah taat kepada kepentingan pemilik modal (*shareholder*). Mekanisme yang dapat dipakai yaitu sistem penggajian dan kompensasi, dengan mekanisme ini kepentingan antara pemilik modal dengan pekerja akan menjadi lebih dekat.

Dengan sistem penggajian yang baik maka kebutuhan para pekerja dengan sendirinya dapat terpenuhi dan akan tunduk kepada kepentingan pemegang saham, sedangkan dengan naiknya kompensasi akan membuat kinerja manajemen meningkat (Prasetyantoko, 2008:78).

Menurut Hatauruk (2013), Tujuan dari *Agency Theory* yaitu berguna untuk meningkatkan kemampuan dari individu (baik secara prinsipal maupun agen). Serta dapat digunakan untuk bahan evaluasi dan gambaran hasil keputusan yang telah diambil untuk mempermudah pengalokasian perbandingan hasil antara principal dan agen sesuai dengan kesepakatan kontrak kerja (*the performance evaluation role*), hal ini akan berpengaruh terhadap pemilik untuk mengurangi konflik kepentingan dengan cara memberikan intensif terhadap agen serta melakukan pengawasan secara optimal.

Menurut Mambraku (2014) Teori agensi bisa dipakai untuk menjelaskan dan mengetahui penyebab timbulnya perataan laba, disini sebagai agen manajer harus bisa bertanggung jawab secara moral untuk bisa menghasilkan keuntungan para pemilik, sebagai timbal balik dari itu semua manajer akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Sebagai pengurus perusahaan, manajer tentunya akan lebih banyak mengetahui tentang informasi perusahaan secara internal dan masa depan perusahaan ke depannya dibandingkan dengan pemilik perusahaan tersebut. Timbulnya ketidakseimbangan tentang penguasaan informasi yang ada pada perusahaan akan membuat munculnya sebuah kondisi yang biasa disebut dengan asimetri informasi.

Dengan dilakukannya Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, semua itu akan memicu timbulnya kesempatan untuk manajer dalam melakukan *income smoothing* dan berdampak menyesatkan bagi pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.1.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.2.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) menurut Bieldman (1973) perataan laba merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memperkecil atau mengurangi fluktuasi pada tingkat laba yang sudah dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam

pengertian ini perataan mempresentasikan suatu bagian upaya dari manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang sebelumnya telah diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Astuti (2010) perataan laba merupakan pemilihan metode akuntansi yang dilakukan sedemikian rupa oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan yang bermaksud untuk mengelabui pemegang saham (*steakholders*) mengenai hasil kinerja dari perusahaan. Dalam melakukan perataan laba manajer akan membuat laporan dengan laba yang tinggi apabila perusahaan mendapatkan laba rendah, dan akan menurunkan laporan laba jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, karena tindakan perataan laba diyakini akan berpengaruh nilai positif pada nilai pasar saham perusahaan. Tindakan dari dilakukannya perataan laba mengacu pada batasan aturan yang sudah ditentukan dan dimaksudkan agar mengarah pada suatu kondisi yang diinginkan perusahaan atas laba yang dilaporkan (Agustianto, 2014).

2.1.2.2 Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan pada dasarnya merupakan alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka laba. Barnet et al (1976) membedakan tiga dimensi perataan, sebagai berikut:

1) Perataan melalui terjadinya transaksi dan pengakuan transaksi, yaitu pihak manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi serta mengatur waktu transaksi melalui kebijakan manajemennya sendiri (*accruals*).

Misalnya: perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, kebijakan tersebut dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba akan kelihatan stabil pada periode tertentu.

2) Perataan melalui alokasi periode tertentu, yaitu berkaitan dengan pengakuan suatu peristiwa, manajer mempunyai wewenang yang lebih

untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

Misalnya: Apabila penjualan meningkat, maka manajemen bisa untuk membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode tersebut untuk menstabilkan laba.

- 3) Perataan melalui klasifikasi, yaitu Manajemen memiliki berwenangan untuk mengklasifikasikan elemen-elemen laba rugi dalam kategori yang berbeda dimaksudkan untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu.

Misalnya: Apabila suatu pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan elemen itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.1.2.3 Kendala Perataan Laba

Manajemen juga ditugasi untuk merekayasa berita tentang kendala-kendala prinsip akuntansi berterima umum dengan berusaha meratakan laba sedemikian rupa untuk menyampaikan ekspektasi mereka terhadap arus kas masa depan, serta mempertimbangkan kendala dan prediksi yang didasarkan pada serangkaian angka laba, ada tiga kendala yang dianggap mempengaruhi manajemen melakukan untuk perataan yakni :

- 1) Mekanisme pasar kompetitif (pasar persaingan sempurna) merupakan pasar dimana antara jumlah pembeli dan pedagang sangat banyak, sedangkan jumlah barang atau produk yang ditawarkan serupa dan sejenis, hal ini yang mengurangi pilihan bagi manajemen dalam melakukan perataan.
- 2) Skema kompensasi manajemen merupakan skema yang berkaitan langsung dengan imbalan-imbalan financial yang diterima, dan secara langsung terkait dengan kinerja perusahaan.
- 3) Ancaman pergantian manajemen merupakan ancaman yang dilakukan apabila manajemen dianggap gagal didalam mengatur perusahaan yang dikelolanya.

Perataan laba ini tidak ada batasnya baik pada manajemen tingkat tinggi dan akuntansi eksternal, tetapi perataan laba ini juga digunakan oleh

manajemen tingkat yang lebih rendah dan akuntansi internal dalam bentuk *slack* organisasional dan *slack* penganggaran (Belkaoui, 2000:58).

2.1.3 *Cash Holding*

Mempunyai uang kas dengan jumlah yang terbilang sedikit dalam perusahaan dapat membahayakan, karena ada kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Sedangkan apabila mempunyai terlalu banyak uang kas juga tidak baik, karena uang kas yang menganggur tidak akan menghasilkan apa-apa. Dengan demikian, manajemen perusahaan perlu untuk mengatur perencanaan terhadap kas yang dipegang perusahaan secara langsung (Soemarsono, 2003:296).

Cash holding bisa diartikan sebagai kas yang dipegang oleh suatu perusahaan dalam bentuk uang tunai, uang tunai yang dimiliki perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan simpanan jangka pendek dan mempunyai peranan untuk portofolio jangka panjang (Cendy, 2013). Keynes menjelaskan berdasarkan *The General Theory of Employment, Interest and Money*, menjelaskan ada tiga motif kepemilikan kas, antara lain;

- 1) Motif transaksi, dapat dijelaskan bahwa kas berguna untuk membayar pembelian barang dan jasa serta digunakan juga transaksi sehari-hari.
- 2) Motif berjaga-jaga, yakni kas akan digunakan dalam investasi atau pembelian saham serta obligasi, hal ini dikatakan aman karena kas jarang untuk kehilangan nilai.
- 3) Motif spekulasi atau percobaan, disini investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang besar dari investasinya.

Kas bisa dikatakan sebagai aset yang paling likuid yang dijadikan alat oleh perusahaan untuk menjalankan operasional suatu perusahaan (Mambraku, 2014). Oleh karena itu, kas juga bisa dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban dari perusahaan itu sendiri secara tepat waktu. *Cash holding* itu penting karena mampu untuk menjaga likuiditas perusahaan, hal inilah yang membuat perusahaan mampu untuk membayar kewajiban secara tepat waktu bahkan disaat perusahaan mengalami suatu masalah pada aktivitas bisnis yang dijalankannya (Abdillah 2014).

Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tergolong tinggi laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas (*cash holding*) yang cukup untuk memenuhi kas jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan laporan laba rugi yang disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui proses perbandingan antara beban dengan pendapatan sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan banyaknya uang kas yang tersedia. Tidak usah heran apabila melihat perusahaan yang terbilang bonafide dengan tingkat laba yang besar mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, karena perusahaan yang bonafide seringkali membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasinal dengan melakukan investasi maupun ekspetasi (Hery, 2015:87).

2.1.4 Profitabilitas

Banyak pimpinan perusahaan yang mendasarkan kinerja pada pimpinan berdasarkan *financial performance*, sedangkan paradigma yang banyak dianut oleh banyak perusahaan yakni *profit oriented*. Dalam hal ini perusahaan yang dianggap mempunyai laba yang tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sukses dalam mengelola dan menjalankan usahanya, serta perusahaan tersebut dinilai mempunyai kinerja financial yang tergolong bagus dan berhasil. Berlaku sebaliknya, jadi apabila perusahaan mempunyai laba yang tergolong rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut kurang berhasil dalam mengelola perusahaan serta mempunyai kinerja yang kurang baik.

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas normal bisnisnya selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva yang merupakan hasil bersih dari berbagai keputusan yang telah diterapkan oleh manajemen sebelumnya. Semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin baik pula kinerja perusahaan itu. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan para pekerjanya. Ini semua bisa diatasi apabila perusahaan mampu memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery 2015:226).

2.1.4.2 Jenis-jenis rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis (Hery, 2015:143), antara lain:

- 1) Rasio tingkat pengembalian atas investasi, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri dari :
 - a) *Return on assets* (Hasil pengembalian atas asset), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset.
 - b) *Return on equity* (Hasil pengembalian atas ekuitas), rasio ini digunakan untuk mrngukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.
- 2) Rasio kinerja operasi, yaitu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi. Rasio ini terdiri dari:
 - a) *Gross profit margin* (Marjin laba kotor), rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
 - b) *Operating profit margin* (Marjin laba operasional), rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
 - c) *Net profit margin* (Margin laba bersih), rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar dari perusahaan. Dalam praktiknya ada banyak manfaat yang diperoleh dari profitabilitas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, 2016:192).

Berikut adalah tujuan serta manfaat dari rasio profitabilitas;

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan dengan perbandingan tahun sebelumnya dengan sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- 4) Untuk mengukur besarnya laba bersih untuk setiap dana yang tertanam dalam total aset dan dalam total ekuitas.
- 5) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, laba operasional atas penjualan bersih, laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.5 Reputasi Auditor

Reputasi auditor dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kepercayaan publik terhadap hasil dari suatu pekerjaan auditnya serta kinerja yang ditunjukkan kepada klien. Dengan demikian, auditor akan selalu menjaga dan berusaha untuk bertanggung jawab terhadap suatu kepercayaan yang telah diberikan oleh klien dan selalu menjaga nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana auditor itu bekerja, serta mengeluarkan berbagai pendapat yang sesuai tanpa adanya rekayasa dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya secara terbuka (Verdiana dan Utama, 2013).

Reputasi auditor dapat diukur dengan kompetensi cerapan (*perceived*) dan independensi cerapan sehingga dapat menghasilkan informasi yang kredibel. Kredibilitas informasi itu sendiri diukur berdasarkan derajat keyakinan atas suatu informasi karena adanya hubungan dengan keyakinan pengguna, maka reputasi auditor dapat berubah sesuai dengan penilaian pengguna informasi terhadap reputasi auditor tersebut. Selain itu, pemantauan auditor bisa diukur dengan kompetensi auditor serta independensi auditor, kekuatan dari pemantauan akan menghasilkan akan menghasilkan informasi yang berkualitas yang diukur dari seberapa baik informasi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Tandiontong, 2015:161).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan suatu informasi yang tepat kepada para pemakai informasi sehingga akan sangat bermanfaat didalam pengambilan suatu keputusan. KAP merupakan kantor bagi para seorang auditor didalam memberikan jasanya yaitu mengaudit laporan keuangan, KAP dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* merupakan KAP yang mempunyai keahlian tinggi dan mempunyai reputasi yang baik

dibandingkan dengan KAP *non big four*. Dengan demikian KAP yang tergolong *big four* akan berusaha lebih ekstra untuk meningkatkan kinerja untuk bisa memperoleh kepercayaan masyarakat khususnya para pemegang saham serta mempertahankan reputasi auditornya dengan berbagai cara diantaranya memberikan perlindungan kepada publik. Jika Auditor tidak sanggup untuk menjaga reputasi yang didapatnya maka dengan sendirinya reputasi *big four* akan pudar dan hilang dengan sendirinya (Susanty, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Yashinta Pradyamitha Cendy (2013)	Pengaruh <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan terhadap <i>Income smoothing</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2009-2011	Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i> Variabel independen: <i>Cash Holding</i> , Profitabilitas dan Nilai perusahaan	Regresi linier berganda	Variabel <i>cash holding</i> , profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .
Frisca Winnei Melysa Hutauruk dan Chandra Wijaya (2013)	Analisis pengaruh <i>Cash holding</i> terhadap <i>Income smoothing</i> pada perusahaan yang terdaftar BEI tahun 2007-2011	Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i> Variabel Independen: <i>Cash holding</i>	Regresi linear berganda	<i>cash holding</i> dan <i>changes in cash holdings</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i>
Agustianto (2014)	Faktor-faktor yang	Variabel dependen:	Analisis Regresi	<i>Dividen Payout Ratio</i> , Ukuran

	berpengaruh terhadap Perataan laba Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	Perataan laba Variabel independen: Profitabilitas, <i>Dividen Payout Ratio</i> , Ukuran perusahaan dan Rasio keuangan	logistik	Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negatif terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba
Milka Erika Mambraku (2014)	Pengaruh <i>Cash Holding</i> dan Struktur kepemilikan manajerial terhadap <i>Income smoothing</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Variabel Dependen: <i>Income smoothing</i> Variabel Independen: <i>Cash holding</i> , Kepemilikan manajerial	Analisis regresi berganda	Variabel <i>Cash holding</i> dan struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>Income smoothing</i>

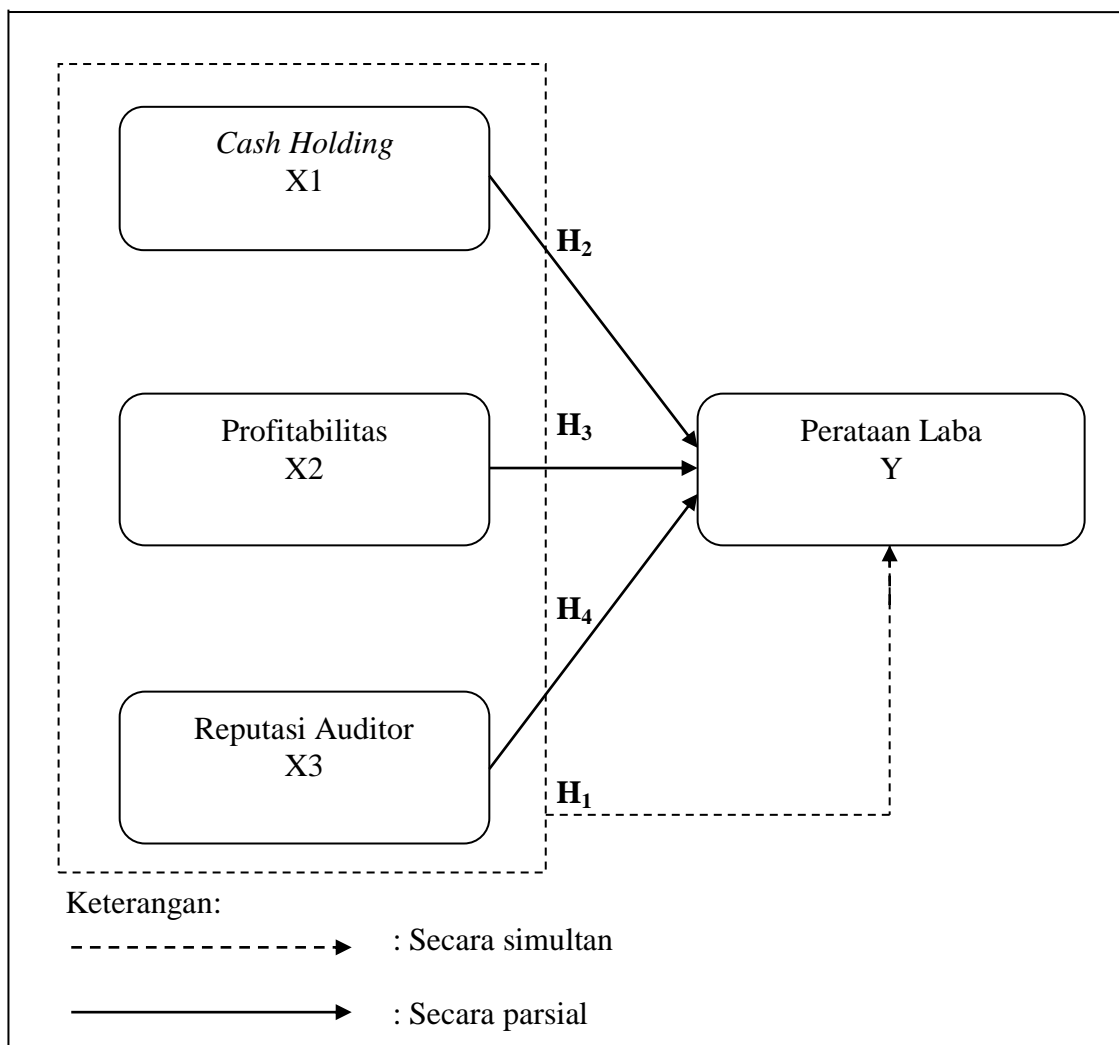
Prilly Sarwinda dan Mayar Afriyenti (2015)	Pengaruh <i>Cash holding</i> , <i>Political cost</i> dan nilai perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	Variabel dependen: Peratan laba Variabel independen: <i>Cash holding</i> , <i>Political Cost</i> , Nilai perusahaan	Analisis regresi logistik	Variabel <i>Cash holding</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, <i>Political Cost</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba, dan nilai perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perataan laba
--	--	--	---------------------------	--

Sumber : Data sekunder yang diolah

Penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Yashinta Pradyamitha Cendy (2013) yang berjudul “Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diganti, pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel nilai perusahaan, dan saya akan menggantinya dengan variabel reputasi auditor yang menurut saya patut untuk dilakukannya penelitian. Perbedaan selanjutnya terletak pada pengambilan data penelitian yaitu menggunakan data-data laporan keuangan dari perusahaan manufaktur (sektor industri dasar dan kimia) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian beberapa pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mendapatkan gambaran bahwa adanya pengaruh antara variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan uraian teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

- H₁ : Diduga *Cash holding*, Profitabilitas dan Reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₂ : Diduga *Cash holding* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₃ : Diduga Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- H₄ : Diduga Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).